

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis temuan-temuan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan pada bab dua. Sebelum masuk pada tahap analisis, penulis akan menjabarkan karakter tokoh yang berperan secara dominan dalam serial drama *Last Friends*. Kemudian pada tahap analisis, identitas lesbian dan dikotomi *butch* pada tokoh Kishimoto Ruka akan diidentifikasi melalui tiga aspek yakni dari segi penampilan, peran gender dan orientasi seksual.

3.1 Sinopsis Serial Drama Jepang *Last Friends*

Last Friends adalah salah satu drama serial yang mengangkat dua tema besar yang cukup kontroversial di mata masyarakat yaitu percintaan sesama jenis dan *domestic violence*. Secara garis besar, inti cerita *Last Friends* adalah pergulatan dari lima orang pemuda dan pemudi yang tinggal di sebuah *share house*. Lima orang tersebut adalah Aida Michiru, Kishimoto Ruka, Mizushima Takeru, Takigawa Eri, dan Ogura Tomohiko. Selain lima tokoh ini, ada satu lagi sosok antagonis yang berperan besar dalam tindak *domestic violence* yaitu Oikawa Sosuke.

Cerita dimulai dari pertemuan Aida Michiru dengan Kishimoto Ruka. Mereka bertemu di jalan dan saling bertukar nomor telepon. Oikawa Sosuke – kekasih Michiru – membaca pesan Ruka dan mengira bahwa Ruka adalah laki-laki. Sosuke sejak saat itu berlaku kasar pada Michiru dan bersikap sangat posesif sehingga Michiru memutuskan tinggal bersama Ruka di *share house*. Tiap kali

memutuskan kembali pada Sosuke, Michiru mendapatkan perlakuan kasar lagi.

Ruka terus berusaha melindunginya tapi sikap Ruka ini membuat Sosuke makin membencinya. Ruka juga mengajak Takeru mencari Michiru agar mau tinggal di

share house lagi. Ruka tidak ingin melihat Michiru terus babak belur dihajar

Sosuke karena Ruka sangat menyayangi Michiru meskipun imbasnya Sosuke malah menerornya dengan mengirim surat kaleng ke rumah orang tua Ruka dan menempelkan selebaran yang menuduh bahwa Ruka adalah penyuka sesama jenis.

Sisi gelap Ruka pelan pelan mulai terlihat. Ruka akhirnya meninggalkan *share house* karena merasa tersiksa dengan perasaannya.

Ruka kembali karena Sosuke mencelakai Takeru. Ruka lantas mendatangi Sosuke dan di apartemen Sosuke inilah Ruka mengakui terang terangan bahwa dia adalah orang yang sangat mencintai Michiru sehingga terjadi pertengkaran hebat antara Ruka dan Sosuke. Ruka melawan Sosuke dan berhasil melarikan diri.

Sebagai gantinya, Sosuke menghajar Michiru yang datang untuk mengambil barang barangnya. Keesokan harinya, Michiru menemukan Sosuke sudah meninggal karena memotong nadinya sendiri sambil memeluk sehelai baju pengantin.

Dua tahun kemudian, Michiru telah memiliki seorang anak perempuan.

Anaknya dengan Sosuke yang sudah meninggal. Dia kembali tinggal bersama Ruka, Takeru, Eri dan Ogora.

3.2 Tokoh dan Penokohan dalam Serial Drama Last Friends

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah tokoh Kishimoto Ruka. Tokoh lain yang berperan besar dalam menonjolkan karakter

Kishimoto Ruka adalah tokoh Aida Michiru dan Oikawa Sosuke. Ketiga tokoh ini adalah tokoh utama yang berperan dominan dalam membangun cerita. Berikut adalah karakteristik tokoh utama:

1. Kishimoto Ruka : seorang perempuan yang pemberani, sangat memperhatikan teman-teman dekatnya, rela berkorban dan ambisius. Ruka selalu memperlakukan Aida Michiru dengan penuh kasih sayang. Selain itu Ruka juga menyukai olahraga ekstrim yang identik dengan laki-laki dan berpenampilan maskulin sehingga Ruka terkesan kuat dan kelelakian.
2. Aida Michiru : seorang perempuan yang banyak bergantung pada orang lain, dia tidak belajar dari kesalahan, mudah percaya pada orang lain dan selalu mengalah. Hal ini membentuk karakter tokoh Michiru sebagai seorang gadis lugu dan lemah.
3. Oikawa Sosuke : kekasih Aida Michiru yang kasar, pencemburu, protektif dan selalu ingkar janji. Meskipun berjanji tidak akan melukai Michiru, dia terus mengulangi tindakan kasarnya. Dia tidak segan-segan melakukan apa saja untuk mendapatkan Michiru kembali, termasuk menyakiti teman-teman Michiru, sehingga tokoh Sosuke dikategorikan sebagai tokoh antagonis.

Selain tokoh utama, terdapat tokoh bawahan yang terlibat dengan tokoh utama guna mendukung jalan cerita. Tokoh bawahan dalam serial drama ini antara lain Takigawa Eri, Mizushima Takeru, dan Ogura Tomohiko. Takigawa Eri adalah seorang gadis yang ceria, berprofesi sebagai pramugari, dan terlibat hubungan percintaan dengan Ogura yang bermasalah dengan istrinya. Di sisi lain, Eri merasa kesepian. Ogura Tomohiko adalah seorang laki-laki yang bermasalah dengan istrinya, sering bimbang, dan terkesan penakut. Mizushima Takeru adalah tokoh yang diam diam mencintai Ruka, memiliki pengalaman buruk dengan kakak perempuannya sehingga dia selalu menghindari kakaknya, dan tidak berani menceritakan hal itu pada teman-temannya.

3.3 Identifikasi Lesbian dan Dikotomi *Butch* Pada Tokoh Kishimoto Ruka

Lesbian adalah ketertarikan yang dimiliki oleh seorang perempuan terhadap perempuan lain. Sebagai orientasi seksual, lesbian mengacu kepada pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama pada orang dari jenis kelamin sama, yaitu perempuan. Sedangkan lesbian *butch*, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diartikan sebagai lesbian yang menonjolkan maskulinitasnya untuk menjalankan peran domestik laki-laki sebagai imitasi hubungan heteroseksual.

Pada subbab ini penulis akan menjabarkan temuan-temuan dan mengaitkannya dengan teori yang ada. Identifikasi lesbian dan dikotomi *butch* pada tokoh Kishimoto Ruka akan dianalisis melalui tiga sudut pandang yaitu dari segi penampilan tokoh, peran gender, dan orientasi seksual.

3.3.1 Dikotomi *Butch* pada Tokoh Kishimoto Ruka dari Segi Penampilan

Karakter, watak dan sifat tokoh dalam fiksi tidak hanya tercermin pada apa yang diucapkan atau dilakukan tokoh saja. Kostum berperan besar dalam penerapan sifat dan watak tokoh yang akan dimunculkan. Oleh karena itu, penulis juga akan menganalisis penampilan tokoh Kishimoto Ruka dalam serial drama *Last Friends*.

Lesbian *butch* adalah lesbian yang berpenampilan dan berperilaku maskulin dan kelelaki-lakian. Tokoh Kishimoto Ruka adalah seorang perempuan yang secara fisik tidak feminim. Umumnya, masyarakat memandang perempuan yang memakai rok, merias diri dan memanjangkan rambut sebagai perempuan yang feminim. Penampilan fisik lesbian *butch* tercermin dalam tokoh Kishimoto Ruka yang dalam seluruh adegan selalu berpenampilan maskulin; memakai celana, kaos kasual, berambut pendek seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Penampilan fisik Kishimoto Ruka

Gambar di atas menampilkan sosok Ruka yang diambil dengan teknik *long shot* sehingga penonton dapat melihat gambaran penampilan fisik Ruka secara penuh. Secara fisik Ruka adalah perempuan dengan tubuh kurus ramping. Pakaian yang dikenakan Ruka biasanya longgar, bahkan tak jarang dia memakai jaket

sehingga lekuk tubuhnya tidak terlihat. Potongan rambut pendeknya membuatnya terlihat seperti laki-laki.

Ruka tidak pernah memakai *make up* dan juga tidak pernah terlihat memakai aksesoris perempuan atau membawa tas jinjing seperti teman-teman perempuan yang lain. Hal ini merepresentasikan sikap Ruka yang tomboy dan tidak suka berpenampilan feminim.



Gambar 3.2 Penampilan Ruka dalam pernikahan Eri

Gambar merupakan cuplikan pernikahan Eri dengan Ogurin yang dihadiri Ruka dan Takeru. Dapat dilihat pada gambar, Ruka tidak memakai gaun seperti perempuan-perempuan lain tapi memakai setelan tuxedo. Ruka juga tidak memakai *make up* atau riasan wajah. Penampilan Ruka identik dengan laki-laki. Padahal perempuan pada umumnya senang mengenakan gaun yang menonjolkan femininitas, dan kecantikannya.

Selain gaya berpakaian, cara Ruka duduk juga hampir sama dengan laki-laki yang duduk dengan kaki terbuka. Sementara teman-teman perempuan yang lain biasa duduk dengan kaki terkatup atau menyilangkan kaki yang satu di atas kaki yang lain. Gambar di bawah ini memperlihatkan gaya Ruka yang sedang duduk dengan kostum kaos yang ditumpuk dengan kemeja membuatnya terlihat sepiantas seperti laki-laki.



Gambar 3.3 Sikap dan gaya berpakaian Kishimoto Ruka

Gambar di atas menunjukkan pose berfoto Ruka dengan kostum yang kasual dan bahkan identik dengan laki-laki yaitu dengan kaos longgar dan jaket yang diikat di pinggang. Penampilannya sehari-hari juga tidak mencerminkan femininitas yang identik dengan kelembutan dan kecantikan. Ruka justru memakai kemeja kasual dan celana jeans.

Gambar di sebelah kanan menampilkan Ruka sedang bertemu di apartemen Sosuke. Dilihat dari gaya berpakaian dan cara Ruka berdiri sama sekali tidak mencerminkan femininitas. Rambut pendeknya membuatnya cenderung terlihat seperti laki-laki.

Penampilan fisik Ruka yang telah disebutkan di atas, potongan rambut pendek, dan pakaian yang dikenakan, mencerminkan maskulinitas Ruka yang identik dengan penampilan lesbian *butch*.

3.3.2 Identifikasi Lesbian pada Tokoh Kishimoto Ruka dari Segi Peran

Gender

Suatu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural adalah pengertian dari konsep gender.

Misalnya, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan, emosional dan memenuhi karakteristik feminim lainnya. Sementara laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa yang memenuhi karakteristik maskulin.

Peranan gender dalam kehidupan sosial pun berbeda antara maskulin dan feminim. Pada konstruksi masyarakat tertentu, mendidik anak, memelihara keindahan rumah, mengerjakan urusan rumah tangga, melayani suami adalah peran gender perempuan.

Karakteristik gender maskulin, sesuai dengan yang dikutip dari Chafetz dalam Steinberg adalah kuat, penyedia, agresif, kompetitif dan memimpin sehingga peran gender laki-laki adalah bekerja di luar, menyediakan perlindungan bagi keluarga, memimpin dan melindungi.

Pada serial drama ini, penulis akan mengidentifikasi lesbian *butch* pada tokoh Ruka berdasarkan cara tokoh menjalankan peran gendernya. Beberapa cuplikan gambar dan dialog antara Ruka dan Eri pada episode empat menunjukkan bahwa Ruka tidak berperilaku sesuai dengan peran gendernya.

Perhatiannya yang berlebihan terhadap perempuan juga mengindikasikan bahwa dia adalah penyuka sesama jenis.



Gambar 3.4 *Last Friends* episode 4 menit 09.18 – 09.55

Gambar di atas merupakan penggalan dari episode empat pada saat Ruka berniat mengambilkan makanan untuk Michiru. Ruka juga sangat memperhatikan makanan yang bisa Michiru makan dan makanan yang tidak disukainya. Eri berkata bahwa Ruka memperlakukan Michiru dengan spesial dan tidak pernah sebaik itu pada Eri. Takeru dan Ogurin ikut mengiyakan. Percakapan Ruka dan Eri dapat dilihat sebagai berikut:

ルカ	: 美知留遅れとってるじゃん。 肉入れてあげるから。
ミチル	: ありがとう。
ルカ	: あと、豆腐と、白滝と、ネギと、食えないものある？
ミチル	: ううん。
エリ	: なんかさー、瑠可の美知留ちゃんに対する態度って、
ルカ	: 何？
エリ	: 男みたいなんだよね。男がうーんと年下のさ、可愛くてしょうがい彼女を、庇ってるみたい！
タケル	: そう。
オグリン	: おれ、わかる、わかる。
エリ	: ねえ。。。

- ルカ : そんなことないよ。私、だれにも優しいもん。
 エリ : そんなことない。私に態度って全然違う。
 ミチルちゃんはね、ほら、ほとんどくすぐるとかあるんだよね。
- Ruka : *Michiru okuretoteru jan...
Niku irete ageru kara.*
 Michiru : *Arigatou.*
 Ruka : *Atou, toufu to, shirataki to, negi to, kuenai mono aru?*
 Michiru : *Uun.*
 Eri : *Nanka sa, Ruka no Michiru chan ni taisuru taido tte...*
 Ruka : *Nani?*
 Eri : *Otoko mitai nanda yo ne. Otoko ga uun to toshi shita no sa, kawai kute shouganai kanojo wo, kabatte mitai!*
 Takeru : *Sou.*
 Ogurin : *Ore, wakaru, wakaru.*
 Eri : *Nee...*
 Ruka : *Sonna koto nai yo. Watashi, dare ni mo yasashii mon.*
 Eri : *Sonna koto nai. Watashi ni taido tte zenzen chigau. Michiru chan wa ne, hora hotondo kusuguru toka arunda yo ne.*
- Ruka : Michiru lambat sekali. Ini kuambilkan daging.
 Michiru : Terimakasih.
 Ruka : Lalu, tahu, shirataki, bawang dan...ada sesuatu yang tidak kau makan?
 Michiru : Tidak.
 Eri : Perlakuan Ruka pada Michiru itu...Bagaimana ya...
 Ruka : Apa?
 Eri : Seperti laki-laki ya. Laki-laki yang menjaga pacarnya yang lebih muda.
 Takeru : Iya.
 Ogurin : Iya, aku tahu, aku tahu.
 Eri : Kan...?
 Ruka : Tidak, aku selalu baik pada siapa saja.
 Eri : Tidak, sikapmu padaku berbeda. Kalau pada Michiru, Ruka melindungi dan memanjakannya kan.

Dari gambar tersebut dapat dilihat Ruka mengambil tempat duduk tepat di sebelah Michiru dan mengambilkan makanan ke mangkok Michiru. Dia juga menanyakan apakah ada makanan yang tidak ingin Michiru makan. Sikap Ruka yang begitu perhatian terkesan berlebihan sebagai seorang perempuan. Cara Ruka

mengambilkan makanan untuk Michiru dengan memilihkan tahu, shirataki dan bawang juga merupakan representasi dari karakteristik maskulin yang mengatur.

Sikap mengaturnya mulai terlihat sejak dia menegur Michiru yang lambat mengambil makanan lalu Ruka mengambilkan daging untuknya.

Gambar Ruka yang diambil secara *close up* saat dia menoleh pada Michiru menunjukkan ekspresi kekhawatiran. Mungkin saja ada makanan yang tidak disukai Michiru atau bisa membuat Michiru sakit. Sikap perhatian dan agresif Ruka merupakan representasi maskulinitas yang biasa ada pada laki-laki.

Kekhawatiran Ruka tentang makanan Michiru mencerminkan bahwa Ruka ingin menghindarkan Michiru dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini sering dikenal sebagai perilaku menjaga dan mengawasi. Menjaga dan mengawasi juga sering dilakukan pria karena kegiatan tersebut mencerminkan sikap aktif yang ada pada karakteristik maskulin.

Selain itu Eri menyatakan bahwa Ruka tidak pernah sebaik itu padanya.

Ini berarti Ruka memiliki perasaan spesial terhadap Michiru karena pada perempuan lain dia tidak memberi perhatian yang sama.

Dialog Eri 「男がうーんと年下のさ、可愛くてしょうがい彼女を庇ってるみたい！」 menyatakan bahwa perlakuan Ruka terhadap Michiru seperti seorang laki-laki yang menjaga pacarnya. Eri juga menambahkan bahwa

Ruka selalu terlihat ingin melindungi Michiru. Menjaga dan melindungi perempuan adalah salah satu peran gender laki-laki yang didukung oleh stamina, kekuatan fisik, dan ketegasan yang dimiliki laki-laki. Perilaku laki-laki yang menjaga pacar tentu tidak sesuai dengan peran gender perempuan yang perlu

dijaga dan dilindungi. Perempuan kerap menggantungkan diri kepada laki-laki, namun Ruka justru menjalankan peran gender laki-laki yang melindungi dan mengatur perempuan yang disukainya. Di samping itu dialog terakhir Eri pada adegan ini 「ミチルちゃんはね、ほら、ほとんどくすぐるとかあるんだよね」 menjelaskan bahwa Ruka selalu melindungi dan menjaga Michiru.

Pada adegan di atas, peran gender melindungi dan mengatur yang ditunjukkan oleh Ruka didukung oleh posisi Ruka yang duduk di dekat Michiru sedangkan Eri, Ogurin dan Takeru duduk di lantai dan sibuk dengan makanannya masing-masing. Gambar kedua menampilkan adegan Ruka menoleh pada Michiru saat bertanya apa saja yang tidak dimakan oleh Michiru. Adegan ini diambil secara *close up* untuk mempertegas ekspresi perhatian Ruka pada Michiru.

Kecurigaan penulis bahwa Ruka menyukai Michiru didukung oleh pernyataan Aristoteles bahwa cinta diwujudkan dengan tindakan atau usaha mewujudkan kebaikan bagi orang lain. Begitu juga dengan perhatian Ruka pada Michiru dalam hal makan. Dia menyebutkan makanan di hadapannya dan bertanya apa ada yang tidak bisa dimakan oleh Michiru agar bisa dia hindarkan dari Michiru. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan mewujudkan kebaikan dan menghindari seseorang dari hal yang tidak diinginkan.

Perasaan cemas Ruka sering mendorongnya untuk bersikap lebih waspada terhadap apa yang dilakukan Michiru sehingga dia kerap menjadi sosok penolong dalam serial drama ini. Kekhawatiran Ruka pada Michiru yang tak kunjung mengangkat teleponnya membuat Ruka rela berlari di bawah hujan pada malam hari untuk mencari Michiru.



Gambar 3.5 *Last Friends* episode 1 menit 49.43 – 51.10

Gambar yang diambil dengan teknik *long shot* tersebut memperlihatkan seluruh tubuh Ruka yang berlari. Sekeliling Ruka yang berwarna agak putih merupakan efek air yang menjelaskan bahwa suasana pada saat itu sedang hujan deras. Ini adalah adegan di mana Ruka mencari Michiru. Di bawah hujan deras, Ruka berlari sambil membawa payung untuk mencari Michiru yang tadinya tidak menjawab teleponnya. Setelah menemukan Michiru, Ruka menaungkan payungnya pada Michiru yang sedang duduk dan tidak menyadari kehadirannya.

Ruka mengambil keputusan dengan cepat sebelum memutuskan untuk mencari Michiru. Begitu menyadari Michiru tidak menjawab teleponnya, dia langsung menyambar payung dan berlari dari *convenience store* sampai menemukan Michiru. Tindakan Ruka mencerminkan spontanitas dalam mengambil keputusan. Spontanitas itu sendiri merupakan salah satu ciri maskulinitas yang muncul dari dalam diri laki-laki. Laki-laki biasa terdorong oleh keinginan dan kepuasan akan sesuatu, sehingga spontanitas itu sendiri kerap muncul dengan didukung oleh agresifitas dan sikap laki-laki yang berorientasi pada hasil.

Selain itu Ruka juga terbilang cukup berani berkeliaran malam malam pada saat hujan deras. Secara fisik, berlari-lari pada suhu udara yang dingin dan

lembab membutuhkan fisik yang kuat. Sebagai seorang perempuan, sikap Ruka yang pemberani dan nekat adalah sikap yang tidak lazim. Perempuan biasanya penakut, lemah, dan tidak ingin melakukan hal-hal yang berat atau melelahkan.

Berlari mencari Michiru pada malam hari merupakan bentuk pengorbanan Ruka karena Ruka menyukai Michiru.

Stenson menyatakan bahwa pengorbanan adalah salah satu peran gender laki-laki yang didukung dengan insting, perilaku, kekuatan fisik dan sikap tegar yang ada pada diri mereka sehingga laki-laki dapat berkorban demi orang yang sangat bergantung padanya dimulai dari anggota keluarga. Akan tetapi, Ruka sebagai perempuan juga rela berkorban demi orang lain. Ini menunjukkan ketidaksesuaian peran gender dalam diri Ruka.

Kecemasan Ruka hanya karena Michiru tidak menjawab teleponnya merupakan hal yang sering terjadi dalam percintaan. Orang akan menjadi khawatir apabila seseorang yang dicintainya sedang dalam masalah. Karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga Ruka ingin segera menemukan Michiru dan melindunginya dari hal-hal buruk. Sujarwa (2005: 29-30) menyatakan bahwa ketidakmampuan meringankan beban orang yang dicintai adalah sebuah penderitaan. Karena itulah Ruka mengkhawatirkan Michiru dan tidak ingin Michiru menderita.

Ruka juga digambarkan sebagai orang yang selalu menjadi orang yang menolong dan menenangkan Michiru dalam setiap episode.



Gambar 3.6 *Last Friends* episode 3 menit 45.23 – 45.55

Gambar di atas merupakan cuplikan adegan di mana Ruka menahan tubuh Michiru yang jatuh di pelukannya. Michiru baru mendapat perlakuan kasar dari Sosuke hingga terluka. Bahkan begitu pintu dibuka, tubuh Michiru jatuh namun segera ditolong oleh Ruka.

Ruka menunjukkan ekspresi prihatin sekaligus ikut terluka melihat orang yang dicintainya terluka. Menurut Sujarwa (2005: 29-30) penderitaan adalah ketidakmampuan membahagiakan dan meringankan beban orang yang dicintai.

Hal itulah yang tercermin pada ekspresi wajah Ruka yang ikut menderita melihat Michiru dalam keadaan yang memprihatinkan. Pada gambar ketiga Ruka memepererat pelukannya sebagai tanda kasih sayangnya pada Michiru. Cahaya yang tidak terlalu terang semakin mendukung suasana sedih bersamaan dengan suara Michiru yang menangis.

Tokoh yang ada di tempat itu tidak hanya Ruka, ada juga Eri, Ogurin dan Takeru. Posisi lima tokoh dalam cuplikan ini: Ogurin dan Eri yang melihat dari jarak yang agak jauh, Takeru yang menghampiri, lalu Ruka yang memeluk Michiru dengan jarak yang agak jauh dari kamera dengan pencahayaan buatan dari atas. Adegan tersebut cenderung menonjolkan kedekatan antara Ruka dan Michiru. Pada episode lain pun Ruka digambarkan sebagai orang yang siap menolong Michiru sementara Eri, seperti gender feminim pada umumnya, biasanya ikut emosional, marah ataupun sedih melihat kemalangan Michiru. Ruka yang menolong dan bersikap siap mendampingi Michiru pada setiap episode digolongkan sebagai perilaku yang dilandasi perasaan cinta. Di samping itu perlakuan Ruka tergolong maskulin karena dari karakter maskulin terdapat sifat selalu menyediakan, termasuk menyediakan perlindungan dan memberi pertolongan.

Perlindungan, menurut Stenson termasuk peran gender laki-laki. Kepribadian laki-laki yang penuh stamina, kompetitif, agresif, asertif, dan lain lain mendukung salah satu tujuan dalam hidup laki-laki yaitu memberikan perlindungan. Melindungi dari hal hal buruk merupakan insting yang paling dasar dari maskulinitas laki-laki.

Memberikan perlindungan pada seseorang bisa dilakukan dengan atau tanpa menimbulkan efek kerugian terhadap diri sendiri. Membantu, menolong, melindungi dengan disertai resiko biasa disebut pengorbanan. Perwujudan cinta Ruka pada Michiru juga diperlihatkan melalui pengorbanannya pada episode dua.



Gambar 3.7 *Last Friends episode 2 menit 45.39 – 45.45*

Pada episode ini terdapat adegan Sosuke mengangkat sebuah kursi dan hampir melemparkannya pada Michiru. Ruka yang kebetulan lewat di koridor rumah sakit terkejut melihatnya. Ruka berusaha melindungi Michiru dan melepaskan tongkatnya untuk menghalangi lemparan Sosuke. Padahal Ruka baru mengalami kecelakaan pada saat pertandingan *motocross*.

Perpaduan *back light shot* dan *big close up* memberikan efek dramatis pada ekspresi Ruka melebarkan mata karena terkejut. Fokus kamera yang memperlihatkan kaki Ruka yang masih diperban dan tongkat yang dijatuhkan Ruka memberi petunjuk pada penonton bahwa Ruka melakukan sesuatu yang berani sekaligus berbahaya. Padahal dari kostum saja dapat dilihat bahwa Ruka masih memakai baju pasien dan masih dalam perawatan pihak rumah sakit.

Ruka menjatuhkan diri di depan tubuh Michiru sebelum Sosuke melempar kursi. Posisi Ruka yang ada di depan Michiru membuktikan bahwa Ruka terluka

dan mengorbankan tubuhnya terkena lemparan kursi demi melindungi Michiru.

Pengambilan gambar dan pencahayaan dari atas membuat tokoh terlihat *powerfull* saat melindungi Michiru di lantai.

Stenton menyatakan bahwa pengorbanan adalah salah satu peran gender laki-laki yang didukung dengan insting, perilaku, kekuatan fisik dan sikap tegas yang ada pada diri mereka sehingga laki-laki dapat berkorban demi orang yang sangat bergantung padanya dimulai dari anggota keluarga. Akan tetapi, Ruka sebagai perempuan juga rela berkorban demi orang lain. Ini menunjukkan ketidaksesuaian peran gender dalam diri Ruka. Selain pengorbanan, perlindungan yang diberikan Ruka terhadap Michiru juga merupakan salah satu peran gender laki-laki seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adegan ini memperlihatkan pengorbanan Ruka demi menyelamatkan Michiru dari tindak kekerasan yang dilakukan Sosuke. Pengorbanan ini mencerminkan kasih sayang dan cinta Ruka pada Michiru sampai sampai dia rela mengambil resiko terhadap tubuhnya sendiri yang masih cedera. Pengorbanan – dalam bentuk waktu, harta, diri sendiri, dan lain lain – biasa dilakukan untuk orang yang dicintai atau dikasihi. Tapi mengorbankan diri sendiri biasanya dilakukan atas rasa cinta terhadap orang lain.

Sulaiman (2009: 79) menyatakan bahwa cinta mendorong seseorang untuk melakukan tertentu yang membuatnya terlihat terhormat dan heroik. Di samping itu, Sulaiman juga menambahkan bahwa tidak ada seseorang yang rela mati demi orang lain kecuali seorang kekasih, dia akan melakukannya meskipun dia adalah perempuan. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa Ruka adalah orang yang

mencintai Michiru karena dia rela mengorbankan dirinya untuk melindungi Michiru dalam keadaan sakit sekalipun. Karena mencintai sesama perempuan, Ruka dapat dikatakan sebagai seorang lesbian.

Pengorbanan Ruka, menurut tabel perkembangan seksualitas *butch* dan *femme* Levitt dan Hiestand (2005: 42) yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, merupakan salah satu ciri lesbian *butch* yang berani mengambil resiko dan mengorbankan apa saja demi perempuan yang dicintainya. Selain itu, perasaan cinta Ruka pada Michiru yang diwujudkan dengan perlindungan dapat dilihat juga pada percakapan antara Ruka dan Ogurin.



Gambar 3.8 Last Friends episode 9 menit 37.12 – 38. 05

オグリン : これから先、俺たちと一人ずつとびくびくして暮らさなきゃいけないのかな。

ルカ : オグリン、その言い方、まるでミチルに出てもらって言うてるみたいに聞こえる。

オグリン : そんなこと言ってないよ。

ルカ : そのほうが楽だし、安全だと思うだろ。心配なら、家に帰ってなよ。私はアパートへ引きあがって、ここに戻って来る。この家でミチルを守るから。

Ogurin : *Korekara saki oretachi to hitori zutto biku biku shite kurushinakya te ikenai no kana.*

Ruka : *Ogurin, sono iikata maru de michiru ni dete moraette itteru mitai ni kikoeru*

Ogurin : *Sonna koto ittenai yo*

Ruka : *Sono houga raku da shi anzen da to omotteru daro... Shinpai nara, ie ni kaette na yo. Watashi wa apaato e hiki agatte, koko ni modotte kuru. Kono ie de michiru wo mamoru kara.*

Ogurin : Apa mulai sekarang masing masing dari kita harus hidup dalam ketakutan?

Ruka : Ogurin, kata kata seperti itu terdengar seperti menginginkan agar Michiru keluar dari sini.

Ogurin : Aku tidak bilang begitu kan.

Ruka : Tapi hal itu terasa aman dan menyenangkan kan? Kalau kau khawatir, pulang saja. Aku pindah dari apartemen dan kembali kesini. Karena aku ingin melindungi Michiru di rumah ini.

Pada episode ini Ogurin berkata bahwa mereka selalu hidup dalam ketakutan selama Sosuke mencari cari Michiru. Ruka yang mendengarnya merasa bahwa perkataan Ogurin seolah menyudutkan Michiru sebagai orang yang menyusahkan.

Teknik pengambilan gambar secara *long shot* yang menampilkan posisi

Ruka dan Ogurin yang berhadapan memperkuat kesan perseteruan antara kedua tokoh. Ruka mengatakan bahwa dia pindah dari apartemennya dan kembali ke *share house* karena ingin melindungi Michiru. Ekspresi Ruka menunjukkan bahwa dia tersinggung dengan kata kata Ogurin yang seolah menginginkan agar Michiru pindah dari *share house*. Ruka mengatakan pada Ogurin bahwa bagaimanapun juga dia akan melindungi Michiru karena Michiru tidak bisa pergi kemana mana lagi.

Fromm (1956: 24) menyatakan bahwa ada empat syarat untuk mewujudkan cinta kasih yaitu pengenalan, tanggung jawab, perhatian dan saling menghormati. Niat Ruka untuk melindungi Michiru dari gangguan Sosuke secara tegas diungkapkan pada Ogurin. Perasaan cinta membuat Ruka merasa sangat bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada Michiru sehingga Ruka sangat memperhatikan apa yang dilakukan dan apa yang ada di sekeliling Michiru.

Kata-kata Ruka yang menyatakan bahwa dia ingin melindungi Michiru 「この家でミチルを守るから」 merupakan salah satu indikasi bahwa Ruka menjalani peran gender sebagai laki-laki. Selain itu, Ruka juga mempertahankan Michiru agar tetap tinggal di *share house*. Ini juga merupakan peran gender laki-laki yang menyediakan tempat berlindung bagi keluarga.

Salah satu sikap yang identik dengan perempuan dan femininitas adalah tidak merasa tertantang dan sering tidak menindaklanjuti pekerjaan. Sedangkan Ruka, meskipun perempuan, dia memiliki rasa bertanggung jawab atas orang yang dia sayangi. Rasa bertanggung jawab inilah yang menjadi tanda bahwa Ruka menjalani peran gender maskulin.

Perilaku beresiko yang dilakukan oleh Kishimoto Ruka demi membebaskan Michiru dari tindak kekerasan Sosuke ditunjukkan pada episode delapan. Pada episode tersebut Kishimoto Ruka datang ke apartemen Sosuke dan berkata bahwa Sosuke tidak sepatutnya mengganggu Michiru lagi. Dari situlah dimulai pertengkaran fisik antara Kishimoto Ruka dan Oikawa Sosuke.



Gambar 3.9 *Last Friends episode 9-10*

Dari gambar di atas, dapat dilihat adegan saling menyerang antara Ruka dan Sosuke seperti pertengkaran antar laki-laki. Mereka saling memukul, menendang dan mencekik. Pada gambar pertama, diperlihatkan ekspresi wajah Ruka yang terkejut dengan serangan Sosuke yang tiba-tiba, namun ia masih bisa menangkis dan menendang seperti pada gambar selanjutnya. Adegan ini juga diambil dari *angle* yang berbeda-beda. Wajah Ruka sempat terluka karena pecahan lampu di lantai yang diambil dengan teknik *frog eyes*. Pertengkaran ini diakhiri dengan adegan jatuhnya Sosuke setelah dipukul oleh Ruka dengan besi sehingga Ruka mempunyai kesempatan melarikan diri.

Perilaku Ruka memperjuangkan kebebasan orang yang dicintainya dan kerelaannya mengorbankan diri sendiri didukung oleh dialog Takeru dengan Michiru pada episode sepuluh menit 04.50 sampai 05.13 berikut:



Gambar 3.10 *Last Friends* episode 10 menit 04.50 – 05.13

たける: ミチルちゃんは、何があっても諦めて戻ってるしかだめだよ。それは、ルカを裏切ることだ。ルカは命だけで、ミチルちゃんを守るとしてゐるんだから。

Takeru : *Michiru wa, naniga attemo akiramete modotteru shika dame da yo. Sorewa, Ruka wo uragiru koto da. Ruka wa inochi dake de, Michiru chan wo mamoru toshiteru ndakara.*

Takeru : Apapun yang terjadi, Michiru tidak boleh menyerah dan kembali. Itu berarti mengkhianati Ruka. Karena Ruka melindungimu dengan segenap jiwanya.

Gambar tersebut memperlihatkan Takeru sedang berbicara dengan Michiru.

Teknik *over shoulder* memperlihatkan tokoh Michiru sebatas pundak, berfokus pada Takeru dan ekspresinya. Takeru meminta Michiru untuk tidak menyerah dan kembali pada Sosuke. Kembali pada Sosuke sama saja dengan mengkhianati Ruka karena selama ini Ruka berusaha melindunginya dengan sekuat tenaga.

Segala sesuatu yang melibatkan kontak fisik seperti bela diri, termasuk juga perkelahian, digolongkan sebagai aktifitas maskulin oleh Koivula (2001: 377-393) sebab perkelahian bersifat agresif. Perkelahian juga beresiko mencederai pelaku dan butuh keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian pelaku untuk menanggung resiko sakit atau cedera, serta berani dan tega

menyakiti lawan. Hal ini berkebalikan dengan karakter feminim yang cenderung penuh kasih, penakut dan pasif.

Dengan begitu Ruka digolongkan sebagai perempuan yang memiliki karakter maskulin dan dengan peran gender laki-laki itu Ruka berani memperjuangkan kebebasan Michiru walau harus melalui pertengkaran fisik seperti di atas. Di samping itu kata kata “*Karena Ruka melindungimu dengan segenap jiwanya*” merupakan cermin tanggung jawab Ruka sekaligus perwujudan rasa cinta Ruka pada Michiru.

Ketidaksesuaian peran gender tokoh Kishimoto Ruka juga tercermin pada aktifitasnya sehari hari. Sebagai perempuan, Ruka tidak banyak berada di rumah. Ruka justru menekuni pekerjaan yang identik dengan laki-laki yaitu sebagai atlet motocross dan menjadi teknisi di sebuah bengkel.

Sisi maskulin tokoh Kishimoto Ruka juga tercermin pada kelakuannya yang menyukai tantangan, kompetitif dan menyukai olahraga. Tidak tanggung-tanggung, olahraga yang digeluti oleh Koshimoto Ruka adalah olahraga ekstrim yang identik dengan laki-laki yaitu *motocross*.



Gambar 3.11 Ruka mengendarai motor di arena motocross

Dapat dilihat pada gambar, Ruka sedang mengendarai sebuah motor balap dan kamera fokus pada Ruka yang sedang melompat dengan motornya

sedangkan sekelilingnya menjadi *blur* untuk menunjukkan betapa cepatnya laju motor Ruka. *Motocross* juga membutuhkan keberanian dan kecepatan untuk berlomba mencapai garis finish. Oleh karena itu olahraga *motocross* identik dengan laki-laki karena olahraga ini dianggap maskulin.

Postow (1980: 51-58) mengemukakan bahwa olahraga yang melibatkan tim, stamina dan semangat berkompetisi dianggap maskulin. Selain itu, olahraga maskulin juga melibatkan kontak dan penggunaan objek objek berat.

Olahraga yang bersifat agresif diakui sebagai olahraga maskulin (Koivula, 2001: 377-393). *Motocross* merupakan salah satu olahraga maskulin yang bersifat kompetitif, ekstrim dan butuh stamina yang baik sehingga Buckley (2007:8) mengelompokkan olahraga ini sebagai olahraga maskulin.



Gambar 3.12 Kishimoto Ruka dan olahraga *motocross*

Kompetisi *motocross* juga dilakukan di area terbuka yang beralaskan tanah dan berpotensi mengotori pemain sehingga olahraga *motocross* jauh dari kesan feminim yang menyukai keindahan dan kelembutan. Gambar di atas menunjukkan adegan di mana Ruka baru selesai latihan dan sedang bercakap cakap dengan pelatihnya. Dapat dilihat kostum yang dikenakan oleh Ruka adalah baju balap yang telah kotor oleh percikan tanah.



Gambar 3.13 Kishimoto Ruka bekerja di bengkel motor

Gambar di atas menunjukkan situasi bengkel motor tempat Ruka bekerja sambil. Pada gambar tersebut Ruka sedang memakai seragam montir dan berdiri diantara banyak motor.

Selain menekuni olahraga *motocross*, Ruka juga bekerja sampingan di sebuah bengkel motor. Dengan begitu Ruka menjadi tahu betul seluk beluk kendaraan bermotor dan mengetahui bagaimana memperbaiki kerusakan motor.



Gambar 3.14 Kishimoto Ruka bekerja sebagai teknisi motor



Gambar 3.15 Kishimoto Ruka memperbaiki motor Takeru

Bekerja di sebuah bengkel juga tidak lazim bagi perempuan karena bekerja sebagai montir tentu saja harus siap menjadi kotor, terkena bagian mesin yang panas, dan lain lain. Sementara perempuan identik dengan keindahan. Pekerjaan ini membuat Ruka terlihat maskulin dan mandiri. Selain itu salah satu peran gender perempuan adalah bekerja di rumah. Walaupun bekerja di luar rumah, pekerjaan yang sesuai dengan peran gender perempuan biasanya adalah sekretaris, pustakawan, pelayan, dan guru (Oakley, 1985: 185). Namun Ruka memilih menekuni dunia balap motor dan bekerja sebagai teknisi di bengkel. Hal ini tidak sesuai dengan peran gender perempuan yang dekat dengan urusan domestik dan karakteristik gender feminim yang lembut, menyukai keindahan, emosional dan pasif.

Aktifitas dan pekerjaan Ruka yang telah disebutkan di atas mencerminkan rasionalitas, agresifitas, dan keberanian yang mewakili karakteristik maskulin.

Maskulinitas dan femininitas seseorang dapat dilihat dari cara bicara, pemilihan kata-kata dan intonasi. Tidak semua negara memiliki karakteristik bahasa maskulin dan feminim. Secara umum, bahasa dibagi menjadi bahasa formal dan informal. Bahasa Jepang sangat bervariasi dalam bentuk formal maupun tidak formal, digunakan oleh atasan, bawahan, teman karib, bahkan digunakan oleh laki-laki atau perempuan. Tidak semua negara mengelompokkan pemakaian kata-kata tertentu sebagai bahasa yang sering dipakai oleh laki-laki atau perempuan. Akan tetapi bahasa Jepang memiliki keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin penuturnya (Jordan, 1989: 250).

Pada situasi yang tidak formal, penutur bahasa Jepang memakai bahasa sesuai dengan jenis kelamin. Biasanya penutur laki-laki akan memakai bahasa laki-laki yang disebut *danseigo* 「男性語」 dan penutur perempuan akan menggunakan bahasa perempuan yang disebut *joseigo* 「女性語」. Pemakaian bahasa *danseigo* dan *joseigo* secara jela merefleksikan maskulinitas dan femininitas penutur. Apabila laki-laki memakai *joseigo*, maka ia akan tampak feminim. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang perempuan menggunakan *danseigo*, akan terkesan maskulin.

Joseigo merefleksikan femininitas penuturnya sebagai orang yang penyayang, ramah, sopan, halus budi bahasanya, penyabar, manja, lemah lebut dan berbeda dengan *danseigo* yang merefleksikan penuturnya sebagai orang yang kuat, penuh percaya diri, penuh kepastian, tegas, berani, cepat mengambil keputusan dan lain lain.

Gender tokoh Kishimoto Ruka tidak hanya terepresentasikan pada perilaku dan penampilan saja. Tokoh Kishimoto Ruka dalam drama ini lebih banyak memakai ragam bahasa pria atau *danseigo* untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam percakapan, perempuan, terutama perempuan tua, cenderung berbicara dengan lebih halus daripada laki-laki. Mereka lebih dering menggunakan verba halus atau menggunakan beberapa bagian akhir kalimat yang feminim (Mizutani dan Nobuko Mizutani, 1987: 72).



Gambar 3.16 *Last Friends* episode 4 menit 18.40 – 18.51

ルカ : やめてよ、そんな序段。
 林田 : 。。。
 ルカ : やめろうって言ってるんだろ！

Ruka : *Yamete yo, sonna jodan.*

Hayashida : ...

Ruka : *Yamero tte itterun daro!*

Ruka : Hentikan lelucon ini.

Hayashida : ...

Ruka : Sudah kubilang, hentikan!

Gambar di atas merupakan cuplikan adegan di mana Hayashida memeluk

Ruka. Dialog yang diucapkan Ruka menunjukkan bahwa dia tidak menyukai kelakuan pelatuhnya itu. Ruka meminta Hayashida menghentikan leluconnya, tapi

Hayashida justru menciumnya. Ruka mendorongnya hingga terjatuh dan mengucapkan kalimat 「やめろうって言ってるんだろ！」 dengan keras.

Penggunaan sufiks *daro* 「だろ」 memperkuat maskulinitas Ruka. Sufiks *zo* 「ぞ」 dan *daro* 「だろ」 merupakan sufiks yang mengungkapkan penanda

gender maskulin yang diterima dan berlaku dalam masyarakat Jepang (Subandi, 2007: 17). Penggunaan kata kata tersebut menunjukkan bentuk kemaskulinitas dan ketegasan penutur dalam penyampaian informasi terhadap lawan bicara dalam

komunikasi bahasa Jepang. Dengan menggunakan sufiks tersebut, Ruka merefleksikan ketegasannya sebagai sosok maskulin.

Sebagian besar bahasa yang digunakan oleh laki-laki tidak memiliki penggunaan bahasa tertentu seperti perempuan. Laki-laki dapat mengutarakan pendapat sesuai dengan perasaan hatinya tanpa harus memilah-milah penggunaan kata-kata yang dianggap tabu. Sementara perempuan berusaha menghindari kata-kata yang dianggap tabu atau kasar. Pemakaian bahasa yang baik pada perempuan menunjukkan kesantunannya sehingga ia selalu berhati-hati dalam berbicara dan sangat menghormati lawan bicaranya. Hal inilah yang tidak ada pada tokoh Ruka. Ruka tidak memperlihatkan kesantunannya terhadap orang yang baru dikenalnya pada episode ini. Malah intonasi bicaranya dan pemilihan bahasanya yang kasar dan terkesan keras, mencerminkan maskulinitas Ruka.

Ketidaksesuaian gaya bahasa Ruka dan *joseigo* yang biasa dipakai perempuan, tercermin pula pada sikap dan ucapannya yang langsung tepat sasaran, tidak berbelit-belit, bebas mengutarakan pendapat. Hal ini terlihat pada beberapa episode.



Gambar 3.17 Last Friends episode 10 menit 22.16 – 23.44

お父さん : で、どうだった、調子は。

ルカ : あ、モトクロス? 序の形状だ。ラップタイムが一分二十八秒で、今度のレース優勝になります。

お父さん : そうか。その女性としていけるかな。

ルカ : 女性とか関係ないよ。

Ayah : *De, dou datta choushi wa.*

Ruka : *A, motokurosu? Jokkeijo da. Rappu taimu ga ippun juu hachi byou de, kondo no reesu, yuushou ni naremasu.*

Ayah : *Sou ka. Sono josei toshite ikeru kana.*

Ruka : *Josei toka kankei nai yo.*

Ayah : Oh ya bagaimana perkembangannya?

Ruka : Oh, motocross? Bagus sekali. Lap time ku 1 menit 28 detik. Aku akan bisa menang di kejuaraan yang akan datang.

Ayah : Begitu ya, bisa ya seorang perempuan mencapainya...

Ruka : Ini tidak ada hubungannya dengan perempuan atau yang lain.

Ruka dan ayahnya sedang mengobrol santai di bar tempat Takeru bekerja.

Ayahnya bertanya tentang *motocross* yang selama ini ditekuni Ruka. Ruka menceritakan bahwa dia berhasil mencapai *lap time* yang bagus dan mungkin bisa menang di pertandingan selanjutnya. Begitu ayahnya mengaitkan kemajuannya dengan jenis kelamin perempuan, Ruka langsung memotong dengan cepat dan mengatakan dengan tegas bahwa tidak ada *lap time* yang dicapainya tidak ada hubungannya dengan keperempuanannya. Ekspresi Ruka pada gambar kedua memperlihatkan kesan santai dan tidak ragu-ragu dalam menyangkal kata-kata ayahnya.

Dominasi penutur, keterbukaan dan tepat sasaran merupakan hal yang membedakan *danseigo* dengan *joseigo*. Cara bicara perempuan sifatnya halus, kooperatif, bersifat tidak langsung dan cenderung berbelit-belit dengan melakukan pengulangan. Cara bicara laki-laki adalah gaya yang justru dipraktekkan oleh Ruka, padahal dia adalah perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Ruka kurang

sensitif dengan perasaan orang lain dengan menunjukkan rasa tidak sukanya pada apa yang dikatakan ayahnya.

Sikap tegas dan keterbukaan Ruka, selain pada ayahnya, ucapan Ruka yang mencerminkan keterbukaannya dalam menyangkal pendapat orang lain juga terlihat pada episode empat. Ruka menegur pelatihnya yang membawa kata laki-laki dan perempuan dalam karir Ruka sebagai pembalap.



Gambar 3.18 Last Friends episode 4 menit 06.35 – 07.04

ルカ：林田さん。。。すぐに男だとか、女だとか、そういうことのをやめてくれますか？

林田：ハ？

ルカ：私はレーサーです。女とかじゃなくて、レーサーとしてください。

林田：それは無理だな。。。梨というよりリンゴだと思っている一生で、お前は女だもん。

Ruka : Hayashida san... suguni otoko da toka, onna da toka sou iu koto no yamete kuremasu?

Hayashida : Ha?

Ruka : Watashi wa reesaa desu. Onna to ka janakute, reesaa to shite kudasai.

Hayashida : Sore wa muri da na... nashi yori ringo da to omoette iru isshou de, omae wa onna da mon.

Ruka : Hayashida san, bisakah berhenti mengucapkan hal hal tentang laki-laki atau perempuan?

Hayashida : Ha?

Ruka : Aku adalah pembalap. Jangan menyebutku perempuan, sebut aku sebagai pembalap.

Hayashida : Itu tidak mungkin. Itu seperti menyebut nashi sebagai apel.
Kamu kan perempuan.

Dialog Ruka mencerminkan bahwa dia ingin dianggap sebagai pembalap dan tidak suka mendengar pelatihnya menyebut kata perempuan dalam karirnya. Protes Ruka dinyatakan secara langsung, tidak berbelit-belit, dan mudah dimengerti sesuai dengan karakteristik *danseigo* yang mencerminkan kekuatan penutur dan ketegasannya. Hal ini jelas bertentangan dengan karakteristik *joseigo* yang merefleksikan sikap kooperatif tapi merupakan representasi maskulinitas Ruka yang tegas, terbuka dan dominan.

Keterbukaan Ruka juga tercermin pada gambar pertama yang menunjukkan bahwa Ruka tidak ragu-ragu untuk berjalan menghampiri Hayashida dan menegurnya.

Peran gender tokoh Kishimoto Ruka tidak hanya tercermin dalam tindakan yang identik dengan maskulinitas tapi juga tercermin lewat dialog dan narasi.

Pada beberapa episode, Ruka menolak menjalani peran gender perempuan secara verbal.

Peran gender perempuan adalah menjadi istri, mengurus anak, memperhatikan keindahan dan mengerjakan urusan rumah tangga. Dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah mencintai laki-laki, secara tidak langsung Ruka menyatakan bahwa dia tidak akan menjalankan peran domestik perempuan di kemudian hari. Ini juga bertentangan dengan karakteristik femininitas yang membutuhkan perlindungan karena pada umumnya perempuan memiliki

ketergantungan terhadap laki-laki. Hal ini jelas tidak sesuai dengan peran gender perempuan yang selama ini berlaku dalam masyarakat.

Dialog Ruka dengan ayahnya pada episode sepuluh menunjukkan bahwa

Ruka tidak ingin menjalani peran gender perempuan sebagai seorang istri yang nantinya harus merawat anak.



Gambar 3.19 *Last Friends episode 10 menit 22.16 – 23.44*

お父さん : お前、お父さんに何か言いたいことがあるんじゃないのか？

ルカ : ごめんねお父さん。私は...普通の女の子とは違うんだ。

お父さん : 。。。

ルカ : だから、お父さんが望むような形では、幸せを見せてあげられない。結婚もしないし。。。子どもも産まない。

Ayah : *Omae, otousan ni nani ka iitai koto ga arunjanai no ka?*

Ruka : *Gomen ne otousan. Watashi wa... futsu no onna no ko to wa chigaunda.*

Otousan : ...

Ruka : *Dakara, otousan ga nozomu you na katachi dewa, shiawase wo misete agerarenai. Kekkon mo shinai shi... kodomo mo umanai.*

Ayah : Bukankah hal yang ingin kau katakan pada ayah?

Ruka : Maaf, ayah... Aku berbeda dari anak perempuan biasa.

Ayah :

Ruka : Karena itu aku tidak bisa menunjukkan kebahagiaan seperti yang ayah harapkan. Aku tidak akan menikah, tidak akan melahirkan anak...

Percakapan Ruka dengan ayahnya berlangsung di bar tempat Takeru bekerja. Pemberian *sidelight* pada wajah Ruka memberi atmosfer yang berbeda dan memperkuat emosi. Pencahayaan sedikit redup di bagian muka tokoh memberi nuansa depresi yang kuat.

Pembicaraan ayah dan anak ini seolah menjadi sebuah pengakuan besar yang dilakukan dengan berat hati dan penuh penyesalan. Ruka menyatakan bahwa dia tidak akan menikah, tidak akan menjadi istri, dan tidak akan melahirkan anak.

Padahal peran gender perempuan adalah menjadi istri, mendidik anak, dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga (Fakih, 1999: 11). Ini merupakan bukti verbal bahwa Ruka menolak peran gender perempuan meskipun dia adalah perempuan.

Penolakan Ruka terhadap peran gendernya juga tersirat dalam percakapan antara Ruka dengan ibunya pada episode dua.



Gambar 3.20 *Last Friends* episode 5 menit 11.11 – 11.32

Gambar di atas menampilkan adegan Ruka mengajak Michiru dan Takeru datang untuk makan malam di rumahnya. Pencahayaan yang terang memberi kesan kehangatan dalam rumah tangga, suasana santai dan keramahan antar tokoh.

Pada adegan ini terjadi percakapan antara Ruka dengan ibunya.

お母さん: ルカ、あなたも少し見習いなさいね。

ルカ: 同でもいいからさ、早く食べようよ。

お母さん: あんな乱暴な言葉使い、いいかげなちゃいなさいよ。お嫁になってから困るよ。

ルカ: お嫁なんかいかないし。。。

Ibu: Ruka, anata mo sukoshi minarai nasai ne.

Ruka: Dou demo ii kara sa, hayaku tabeyou yo.

Ibu: Anna ranbo na kotobazukai, iikagenachai nasai yo. Oyome ni natte kara komaru yo.

Ruka: Oyome nanka ikanai shi...

Ibu: Ruka kamu juga belajar dari mereka ya.

Ruka: Iya iya terserah, ayo cepat makan saja!

Ibu: Hentikan kata kata kasar itu, kalau kamu jadi seorang istri, kamu akan repot.

Ruka: Aku tidak akan jadi seorang istri...

Ibunya berkomentar agar Ruka belajar dari teman-temannya yang mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pada gambar terlihat Takeru berlalu lalang membantu ibunya membawa makanan ke meja sedangkan Ruka hanya duduk.

Pernyataan Ruka bahwa dia tidak akan menjadi seorang istri dalam tayangannya diucapkan Ruka secara langsung dengan nada ringan dan tidak terkesan ragu ragu. Ekspresi wajah Ruka saat mengucapkan kalimat tersebut terkesan tidak ada beban seolah olah dia sedang mengatakan sesuatu yang wajar dan sudah pasti terjadi. Kemantapan Ruka dalam ucapannya menunjukkan bahwa dia yakin bahwa dia tidak mau menjalani peran seorang istri di kemudian hari.

Seperti yang sudah dijelaskan pada awal subbab, salah satu peran gender perempuan adalah menjadi seorang istri. Akan tetapi Ruka menolak menjadi seorang istri. Selain itu perilakunya yang acuh terhadap pekerjaan rumah tangga juga tidak sesuai dengan peran gender perempuan yang lazimnya merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga (Fakih, 1999: 11).

Berdasarkan data-data di atas; perhatian, pengorbanan dan perlindungan Ruka terhadap Michiru, penolakannya terhadap peran gender perempuan dan lebih memilih menjalani peran gender laki-laki membuktikan bahwa Ruka adalah seorang lesbian yang maskulin atau sering disebut dengan lesbian *butch*.

3.3.3 Identifikasi Lesbian Dan Dikotomi *Butch* Tokoh Kishimoto Ruka dari

Segi Orientasi Seksual

Pada subbab ini penulis akan menganalisis temuan yang mengidentifikasi bahwa tokoh Kishimoto Ruka adalah seorang lesbian dari segi orientasi seksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan dan respon kasih sayang atau respon erotis terhadap lawan jenis atau sesama jenis. Tiga jenis orientasi seksual yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya adalah heteroseksual, homoseksual dan biseksual.

Dalam episode lima terdapat dialog Ruka yang menyatakan bahwa Ruka tidak pernah merasa mencintai laki-laki.



Gambar 3. 21 Last Friends episode 5 menit 33.55 – 34.09

医者 :好きな人がいますか？男の人。
 ルカ : 友達は仲間で感じます。恋愛感じをいたことはありません。
 Isha :suki na hito ga imasuka? Otoko no hito.
 Ruka : Tomodachi wa nakama de kanjimasu. Renai kanji wo ita koto wa arimasen.

Dokter : Adakah laki-laki yang kamu suka?
 Ruka : Semuanya kuanggap teman. Tidak pernah ada perasaan cinta.

Narasi pada episode lima di atas diperdengarkan bersamaan dengan adegan Ruka berjalan di keramaian setelah berkonsultasi dengan seorang dokter. Ruka berjalan melewati beberapa anak kecil dan pasangan kekasih yang sedang bercakap cakap. Raut wajah Ruka menunjukkan ekspresi murung. Kemudian di akhir narasi, teknik pengambilan gambar *over shoulder* memperlihatkan bahwa Ruka sedang duduk terdiam menatap pemandangan yang ada di depannya.

Ruka mengucapkan kalimat yang secara eksplisit menunjukkan bahwa dia tidak pernah tertarik pada laki-laki. Dari situ penonton seolah mendapat petunjuk bahwa Ruka bukan seorang heteroseksual. Pernyataan Ruka bahwa ia tidak tertarik dengan laki-laki juga dapat dilihat di episode sepuluh.



Gambar 3.22 *Last Friends* episode 10 menit 22.16 – 23.44

お父さん : でもお前・・・先のことはどうなるかわからないだろ。

ルカ : わかってるんだ。私は男の人を好きにならない。
なれないんだ。

お父さん : 。。。。

ルカ : でも心配しないで。私は私の道に行く。私のやり方で、
幸せになるから。それだけは約束するから。

お父さん : 溜可・・・

ルカ : ごめんね。でも、お父さんにだけは知ってて欲しかった。
これが本当の私だから。

Otousan : *Demo omae... saki no koto wa dou naru ka wakaranai daro.*

Ruka : *Wakatterunda. Watashi wa otoko no hito wo suki ni naranai.
Narenainda.*

Otousan : ...

Ruka : *Demo shinpai shinaide. Watashi wa watashi no michi wo iku.
Watashi no yarikata de shiawase ni naru kara. Sore dake wa
yakusoku suru kara.*

Otousan : *Ruka...*

Ruka : *Gomen ne. Demo otousan ni dake wa shittete hoshikatta. Kore
ga hontou no watashi dakara.*

Ayah : Tapi, kau tidak tahu bagaimana nantinya kan?

Ruka : Aku tahu. Aku tidak menyukai laki-laki. Tidak bisa.

Ayah : ...

Ruka : Tapi, jangan khawatir. Aku menempuh jalanku sendiri. Karena aku
bahagia dengan caraku. Hanya itu janjiku.

Ayah : Ruka...

Ruka : Maaf. Tapi Aku ingin hanya ayah yang tahu. Inilah aku yang
sebenarnya.

Percakapan Ruka dengan ayahnya berlangsung di bar tempat Takeru

bekerja. Pemberian *sidelight* pada wajah Ruka memberi atmosfer yang berbeda

dan memperkuat emosi. Pencahayaan sedikit redup di bagian muka tokoh memberi nuansa depresi yang kuat.

Pembicaraan ayah dan anak ini seolah menjadi sebuah pengakuan besar yang dilakukan dengan berat hati dan penuh penyesalan. Ruka menyatakan bahwa dia tidak akan menikah, tidak akan menjadi istri, dan tidak akan melahirkan anak.

Ruka juga mengatakan bahwa alasan Ruka untuk tidak menikah tidak lain karena dia tidak bisa menyukai laki-laki.

Dalam studinya, Edward dalam Riggs (2005: 5-6) menyatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki ketertarikan erotis yang kuat terhadap laki-laki merupakan tanda bahwa perempuan tersebut adalah lesbian. Oleh karena itu kata kata Ruka yang menyatakan bahwa dia tidak bisa menyukai laki-laki dan tidak akan pernah menikah maupun memiliki anak menjadi salah satu tanda bahwa Ruka adalah seorang lesbian.

Perlakuan Ruka pada Michiru yang terbilang spesial menandakan adanya perasaan khusus terhadap Michiru. Hal ini didukung oleh perkataan Eri dan teman teman yang lain pada episode lima. Ruka juga tidak mau menikah karena tidak bisa menyukai laki-laki. Ini membuktikan bahwa Ruka bukan perempuan heteroseksual. Apalagi Ruka selalu merasa tidak nyaman jika Michiru dekat dengan laki-laki.

Pada episode dua diperlihatkan ekspresi sedih Ruka bersamaan dengan narasi bahwa dia ingin memisahkan Michiru dengan Sosuke.



Gambar 3.23 *Last Friends* episode 4 menit 45.57-46.12

ミチル、人は人と傷つけて、無傷ではいられない。あなたと宗介は引き裂くをとして傷ついたのは自分だった。

Michiru, hito wa hito to kizutsukete, mukizu dewa irarenai. Anata to Sosuke wa hikisaku toshite kizutsuita no wa jibun datta.

Michiru, manusia dan manusia lain saling menyakiti, tidak mungkin ada yang tidak terluka. Orang yang tersakiti saat berusaha memisahkanmu dan sosuke adalah aku.

Untuk menghentikan tindak kekerasan Sosuke pada Michiru, Ruka dan teman temannya berusaha menjauhkan Michiru dari Sosuke. Saat Michiru pergi membuang sampah, dia melihat Sosuke terduduk kedinginan dengan baju yang basah kuyup. Sosuke berkata bahwa dia menunggu Michiru semalaman. Pada menit 45.57 sampai 46.12, Ruka melihat Michiru memeluk Sosuke yang kehujanan semalaman karena tidak diijinkan menemui Michiru di *share house*.

Ruka melihatnya dengan pandangan sedih dan kecewa. Dia masuk ke dalam rumah dan tertunduk sedih setelah menutup pintu.

Gambar Michiru yang diambil secara *big close up* membuat ekspresinya semakin jelas. Meskipun berada dalam suasana hujan penonton masih bisa melihat bahwa Michiru menangis sambil memeluk Sosuke. Ruka yang memperhatikan mereka berdua menampakkan raut wajah tidak suka dan cenderung bersedih. Dia bersedih karena Michiru tampak sangat mencintai Sosuke. Cahaya dari luar yang membuat wajah Ruka terlihat gelap, bahkan hampir menyerupai siluet. Pencahayaan ini memang sering digunakan untuk memperkuat emosi tertekan atau kesedihan.

Narasi Ruka di atas mencerminkan kecemburuan Ruka yang berusaha memisahkan Michiru dari Sosuke tapi Michiru mudah terbujuk untuk kembali pada Sosuke. Menurut Buunk dan Bringle (1987: 124), kecemburuan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul antara seseorang, kekasih dan orang ketiga. Sedangkan kesedihan Ruka termasuk salah satu dari enam perilaku kognitif yang menyertai perasaan cemburu seperti yang dikemukakan oleh White dan Mullen (1989). Kecemburuan Ruka pada episode ini memberi petunjuk bahwa Ruka adalah penyuka sesama jenis.

Ruka tidak hanya merasa cemburu saat melihat Michiru bersama Sosuke. Ia juga marah saat melihat Michiru berada di pelukan Takeru. Perasaan cinta yang menimbulkan keinginan untuk memiliki sesuatu dengan terus menerus membuat seseorang merasa tidak nyaman melihat orang yang dicintainya memiliki hubungan dengan orang ketiga.



Gambar 3.24 *Last Friends* episode 7 menit 42.07 – 42.33

Pada episode tujuh menit 42.07 sampai 42.33 menayangkan adegan Michiru bersandar pada pundak Takeru. Tadinya mereka bercakap cakap biasa, lalu Michiru menyandarkan kepalanya pada pundak Takeru. Akhirnya dengan ekspresi sedikit ragu Takeru melingkarkan tangannya di pundak Michiru. Michiru terlihat menyukai Takeru, apalagi selama ini Ruka sering mengatakan bahwa Takeru bisa menjaga Michiru. Tapi mereka berdua tidak mengetahui bahwa Ruka menyaksikannya dari belakang dengan ekspresi kemarahan tertahan karena cemburu dan iri.

Gambar di atas memperlihatkan tokoh Ruka ada di belakang Takeru dan Michiru dengan ruangan yang cahayanya redup. Pencahayaan seperti ini sering kali digunakan untuk hal yang bersifat rahasia. Begitu pula dalam adegan ini, Ruka seolah tidak ingin mereka tahu bahwa dia ada disitu dan selanjutnya dia pergi diam diam. Ekspresi kecemburuan Ruka didramatisir oleh sidelight. Pada

gambar terakhir, pengambilan gambar dengan teknik *artificial framing shot* – seolah olah gambar di sorot dari balik benda – menjadikan Ruka sebagai fokus utama sementara benda lain di *blur* membantu penonton menangkap emosi Ruka.

Pada adegan sebelumnya Takeru menyatakan perasaan cintanya pada Ruka tapi Ruka menolak. Dari situlah penulis menilai bahwa Ruka marah pada Takeru yang tiba tiba memeluk perempuan yang dicintainya sekaligus iri karena bukan dia yang memeluk Michiru. Perasaan marah, termasuk benci dan iri, merupakan salah satu emosi yang berkaitan dengan kecemburuan menurut White dan Mullen (1989).



Gambar 3.25 *Last Friends* episode 6 menit 32.05 – 32.36

ミチル、知ってる？私はあなたから目をさらしてしまうのはいつまでみつづけていたいから。あなたにやさしくできないのはあなたを失うのは怖いから。この穏やかな時間がいつまでもつつくといい。できるなら、いつまでも。

Michiru, shitteru? Watashi wa anata kara me wo sarashiteshimau no wa itsumade mitsuzuketeitai kara. Anata ni yasashiku dekinai no wa anata wo ushinau no wa kowai kara. Kono odayaka na jikan ga itsumademo tsuzuku to ii. Dekiru nara, itsumademo.

Michiru, apa kau tahu? Aku mengalihkan pandangan darimu karena aku ingin terus melihatmu sampai kapanpun. Aku tidak bisa bersikap lembut terhadapmu karena aku takut kehilanganmu. Rasanya indah jika saat saat tenang ini berlangsung terus sampai kapanpun. Kalau bisa, selamanya.

Narasi di atas diperdengarkan bersamaan dengan adegan Ruka, Michiru dan Takeru berjalan bersama di taman. Gambar sebelah kiri menunjukkan Ruka dan Michiru berjalan bersisian sambil menuntun sepeda yang sama. Ini menunjukkan kedekatan Ruka dan Michiru. Setting suasana yang tenang, cuaca yang cerah terkesan membangkitkan harapan Ruka pada Michiru agar dapat bersama dalam suasana yang damai tanpa harus kehilangan.

Kalimat 「あなたを失うのは怖い」 yang berarti *aku takut kehilanganmu* jika dikaitkan dengan perjuangan Ruka melindungi Michiru dan kecemburuan Ruka pada hubungan Michiru dan Sosuke, itu bukan hanya sekedar kata kata sayang pada sahabat. Lebih dari itu, kalimat tersebut didedikasikan untuk orang yang dicintai Ruka.

Selain itu kata kata Ruka yang menyatakan bahwa dia ingin bersama Michiru sampai kapan pun merupakan salah satu indikasi bahwa Ruka mencintai Michiru. Seorang lesbian memang sering digambarkan dengan mengharapkan ketulusan, perhatian dan kasih sayang serta terkesan memiliki hubungan dalam waktu yang lama. Hal ini terrepresentasikan pada tokoh Ruka yang memberi perhatian besar dan mengharapkan hubungan baik dengan Michiru untuk selamanya dengan ditunjukkan melalui kalimat 「この穏やかな時間がいつまでもつくといい。できるなら、いつまでも」。Plato juga mendefinisikan cinta sebagai keinginan untuk memiliki sesuatu dengan terus menerus. Oleh karena itu, narasi Ruka pada episode ini mengindikasikan bahwa dia mencintai Michiru.

Perasaan Ruka pada Michiru yang melebihi perasaan seorang sahabat dikemukakan pada Takeru pada episode sepuluh melalui dialog.



Gambar 3.26 *Last Friends* episode 10 menit 11.57 - 12.38

Ruka : 美知留は、私のことを、友達としか思っていない。でも私は違うから。最初から私の気持ちは、友情じゃ。。。友情だけじゃなかった。

タケル : ...

Ruka : それを知ったら美知留は、傷つくと思う。美知留の心の中心、真っ白い思い出が。。。灰色になる。

Ruka : *Michiru wa, watashi no koto wo, tomodachi toshika omotteinai. Demo watashi wa chigau kara. Saisho kara watashi no kimochi wa, yuujou ja... yuujou dake janakatta.*

Takeru :

Ruka : *Sore wo shittara Michiru wa, kizuku to omou. Michiru no kokoro no naka no, masshiro omoide ga... hairo ni naru.*

Ruka : Michiru menganggapku tak lebih dari sekedar teman. Tapi aku berbeda. Sejak dulu, perasaanku, bukan teman, tidak hanya sekedar teman.

Takeru :

Ruka : Mungkin Michiru akan terluka jika tahu tentang hal itu. Kenangan putih dalam hati Michiru akan berubah kelabu.

Ruka dan Michiru adalah sepasang teman karib sejak SMA dan bertemu kembali setelah empat tahun berpisah. Parrot dalam Palmquis (2002) menegaskan bahwa cinta membutuhkan pengenalan dan pengalaman yang panjang.

Persahabatan Ruka dan Michiru selama SMA sudah menjadi waktu yang cukup panjang untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman.

Deux dan Hanna dalam Rothblum (1984: 81) juga menyatakan bahwa lesbian terkesan memiliki hubungan dalam jangka waktu yang lama. Dialog ini membuktikan bahwa Ruka menganggap Michiru lebih dari sekedar teman biasa dan menunjukkan bahwa sudah sejak lama dia mencintai Michiru, namun dia tidak ingin Michiru mengetahuinya sebab Ruka tahu bahwa Michiru yang *straight* tidak bisa membalas cintanya. Ruka juga tidak ingin Michiru terbebani dengan perasaannya. Sujarwa (2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam percintaan, ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban orang yang dicintai adalah suatu penderitaan. Perilaku Ruka yang tidak ingin membebani Michiru dengan statusnya sebagai lesbian adalah perwujudan rasa cintanya meskipun dia sendiri harus menderita.

Perbincangan ini berlangsung di kamar Ruka yang redup dan sinar matahari dari jendela tepat mengenai wajah Ruka. *Accent light* ini mempertegas subjek dan membuat kesedihan Ruka lebih kuat.

Bukti verbal yang secara eksplisit menyatakan bahwa Ruka adalah penyuka sesama jenis terdapat pada dialog antara Ruka dan Sosuke pada episode sembilan.



Gambar 3.27 *Last Friends* episode 9 menit 43.36 - 44.33

ルカ : 美知留はこれから、いくらだって幸せになれる。その邪魔をあんたにだけは絶対にさせない!

宗介 : 何でそんなことが言えるんだ?

ルカ : 美知留を本当に愛してるのは。。。私だから。

宗介 : 。。。

ルカ : あんたの愛なんか、本当の愛だとは思えない。

Ruka : *Michiru wa korekara, ikura datte shiawase ni nareru. Sono jama wo anta ni dake wa zettaini sasenai.*

Sosuke : *Nande sonna koto ga ierunda?*

Ruka : *Michiru wo hontouni aishiteiru no wa... watashi dakara.*

Sosuke : ...

Ruka : *Anata no ai nanka, hontou no ai da to omoenai.*

Ruka : Mulai sekarang, bagaimanapun juga Michiru bisa bahagia. Aku sama sekali tidak akan membiarkanmu menggangukannya.

Sosuke : Bagaimana bisa kau bilang begitu?

Ruka : Karena orang yang benar benar mencintai Michiru adalah...aku.

Sosuke : ...

Ruka : Cintamu... tidak bisa disebut cinta yang sebenarnya.

Dialog Ruka dan Sosuke berlangsung di apartemen Sosuke. Pada gambar dapat dilihat kemarahan Ruka yang terlampaikan dengan menggenggam erat saku celana jeansnya. Kalimat kalimatnya pun diucapkan dengan intonasi rendah namun terdengar berani seperti sedang memendam kemarahan.

Dialog pada episode sembilan ini secara eksplisit Ruka memberitahukan identitasnya sebagai lesbian yang mencintai Michiru. Pernyataan 「美知留はこ

れから、いくらだって幸せになれる。その邪魔を・・・あんたにだけは絶対にさせない!」 yang berarti *'mulai sekarang, bagaimanapun juga Michiru bisa bahagia. Aku sama sekali tidak akan membiarkanmu mengganggunya'* merupakan pernyataan yang menjanjikan perlindungan demi kebaikan Michiru.

Dan harapan dan usaha untuk mewujudkan kebaikan bagi orang lain menurut Aristoteles merupakan salah satu definisi cinta. Salovjev menyatakan bahwa apabila seseorang mencintai orang lain, maka orang tersebut akan keluar dari cinta dirinya sendiri dan mulai hidup untuk orang lain. Karena itulah Ruka melakukan apa saja demi Michiru. Kalimat selanjutnya 「美知留を本当に愛してるのは。。。私だから」 menyatakan bahwa Ruka adalah orang yang benar benar mencintai Michiru. Ini menjadi bukti verbal bahwa Ruka adalah seorang lesbian.

Cinta dan kasih sayang kerap diekspresikan dengan adanya sentuhan fisik seperti pelukan atau ciuman. Bentuk rasa cinta dan kasih sayang Ruka pada Michiru diperlihatkan pada adegan Ruka berciuman dengan Michiru pada episode satu.



Gambar 3.28 *Last Friends episode 1 menit 57.21 – 57.24*

Pada episode satu terdapat adegan Ruka mencium Michiru yang tengah tertidur di sofa, padahal Michiru adalah seorang perempuan. Adegan tersebut

berlangsung di ruangan tempat Ruka dan teman temannya biasa minum minum, dan menonton televisi bersama. Michiru masih tertidur di sofa dan Eri juga masih tidur di sofa lain. Cahaya yang masuk ke dalam rumah tidak banyak sehingga mereka terkesan berciuman dalam gelap. Tapi sorot cahaya matahari dari luar yang masuk melalui pintu memberi kesan dramatis.

Berciuman menunjukkan kasih sayang antara seseorang dengan orang lain, sahabat, orang tua, kekasih, maupun orang yang dihormati. Nyrop (1901) menjelaskan bahwa ciuman persahabatan hanya melibatkan pipi dan pipi atau bibir dengan pipi sedangkan ciuman romantis dengan cara saling menyentuhkan bibir biasanya menunjukkan hasrat dan cinta. Nyrop menambahkan bahwa ciuman romantis merupakan ekspresi langsung dari cinta dan emosi erotis. Ia menggambarkan ciuman sebagai pesan dari kerinduan cinta, keabadian cinta dan hasrat.

Temuan bahwa ciuman Ruka dan Michiru adalah ciuman romantis diperkuat dengan setting dan tokoh yang terlibat yaitu Ruka dan Michiru, sedangkan Eri masih tertidur di *share house* yang sepi. Cane menyatakan bahwa ciuman romantis memerlukan lebih dari kedekatan sederhana dan juga perlu adanya keintiman atau privasi. Suasana *share house* yang sepi, tidak ada keributan, tenang, dan tidak ada peran tokoh lain, membuat adegan ciuman ini terbilang begitu privat. Kamera yang mengambil gambar *close up* Ruka dan Michiru yang berciuman memberi kesan keintiman antara tokoh.

Sikap agresif Ruka pada serial drama ini mencerminkan maskulinitas Ruka sebagai seorang lesbian. Adegan adegan bersifat agresif dalam serial ini

meliputi adegan perkelahian fisik maupun agresif dalam hal seksualitas yang ditunjukkan dengan adegan Ruka mencium Michiru. Selain itu sikap Ruka yang selalu berusaha melindungi Michiru adalah sikap yang biasa tercermin pada seorang lesbian *butch*.

Berdasarkan temuan yang sudah dibahas pada subbab subbab sebelumnya, didapatkan bukti bahwa Ruka adalah seorang perempuan yang cenderung maskulin dan tidak menyukai hal hal yang identik dengan femininitas seperti pakaian, pekerjaan rumah tangga, peran istri dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Ruka menolak peran gender perempuan dan menjalankan peran gender laki-laki. Sebagai seorang lesbian, penampilan fisik Ruka yang tidak feminim, mengenakan celana, kemeja kasual, ditambah dengan rambut pendek membuat Ruka terlihat maskulin. Apalagi jika dilihat dari aktifitasnya bekerja sambilan di bengkel dan menekuni olahraga *motocross*. Lesbian *butch* juga cenderung berdandan seperti seorang laki-laki.

Dalam tabel perkembangan seksualitas *butch* dan *femme* tertulis bahwa seorang lesbian *butch* berorientasi untuk menyenangkan lesbian *femme*. Begitu pula Ruka, dia selalu berusaha menyenangkan Michiru dengan perhatian dan membuat Michiru merasa aman dalam perlindungannya. Lesbian *butch* rela mengorbankan segalanya demi pasangannya termasuk dirinya. Hal ini terrepresentasikan oleh tokoh Kishimoto Ruka yang rela berlari-lari mencari Michiru pada malam hari di bawah hujan deras, menghalangi lemparan Sosuke padahal dia sedang sakit, berkelahi dengan Sosuke untuk memperjuangkan kebebasan Michiru, dan lain lain.

Setelah membahas peran gender, penampilan fisik, aktifitas dan orientasi seksual tokoh Kishimoto Ruka pada bab ini, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam drama ini tokoh Kishimoto Ruka merepresentasikan sosok lesbian maskulin yang sering disebut dengan lesbian *butch*.

